BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini mengalami beban ganda masalah gizi, yaitu gizi kurang dan gizi lebih (Saputri et al., 2023). Menurut data WHO (2020), secara global terdapat 45 juta anak yang mengalami *wasting* (terlalu kurus) dan 38,9 juta anak mengalami gizi lebih atau obesitas. Berdasarkan laporan FAO (2021) sekitar 768 juta orang di dunia mengalami kurang gizi. Mayoritas berasal dari Asia sekitar 425 juta orang. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat tertinggi jumlah penduduk yang mengalami gizi kurang yaitu sekitar 17,7 juta orang. Namun jika dilihat dari persentase, Indonesia menduduki peringkat ketiga yaitu 6,5%.

Berdasarkan informasi dari Riskesdas (2018), perhitungan IMT/U anak usia 5-12 tahun menyatakan bahwa status gizi di Indonesia yaitu 2,4% anak sangat kurus, 6,8% kurus, 10,8% overweight, dan 9,2% obesitas (Riskesdas, 2018). Di Jawa Timur kondisi gizi anak usia 5-12 tahun berdasarkan IMT/U yaitu sangat kurus 2,2%, kurus 5,8%, overweight 13%, obesitas 11,1% (Riskesdas, 2018). Sedangkan prevalensi status gizi di Kota Malang yaitu 1,8% sangat kurus, 5,9% kurus, 9,9% overweight, dan 9,1% obesitas (Riskesdas Jatim, 2018). Asupan gizi kurang ataupun berlebihan dapat mengakibatkan penurunan produktivitas fisik, mempengaruhi pencapaian anak-anak, dan menimbulkan masalah kesehatan pada usia lanjut sesuai dengan konsep *Nutrition in Life Cycle* (Oktaviani & Kurniawan, 2023).

Gizi seimbang merupakan pengaturan konsumsi harian yang mengandung zat gizi dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan tubuh (Permenkes RI, 2014). Keseimbangan dan kebutuhan zat gizi menjadi indikator dalam mengukur dan menilai perkembangan anak hingga dewasa, yang dikenal sebagai status gizi (Marbun et al., 2021). Permasalahan kesehatan sering terjadi karena rendahnya pengetahuan sebagian besar masyarakat terhadap pola konsumsi harian yang dianggap sudah memenuhi gizi seimbang (Nurma Yuneta et al., 2019). Hal tersebut terjadi karena rendahnya pengetahuan dan kurangnya fasilitas edukasi (Nasution, 2020). Menurut penelitian Zuhriyah (2021) terdapat hubungan antara status gizi dengan konsumsi energi dan protein seseorang.

Penelitian menurut Cangöl Sögüt (2018) sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara pola konsumsi makanan dengan tingkat pengetahuan gizi seimbang seseorang. Pengetahuan tentang gizi seimbang seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan selanjutnya akan berpengaruh pada status gizinya (Permenkes RI, 2014).

Berdasarkan studi studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas V di SDN Blimbing 1 Kota Malang pada bulan Oktober ditemukan bahwa status gizi berdasarkan IMT/U yaitu 20% gizi kurang *(thinness),* 30% gizi baik (normal)*,* 30% gizi lebih *(overweight),* 20% obesitas *(obese)*. Sedangkan pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang tergolong kurang, cukup dan baik secara berturut-turut adalah 50%, 40%, dan 10%. Pihak sekolah SDN Blimbing 1 Kota Malang juga menegaskan bahwa pemberian edukasi tentang gizi seimbang belum pernah dilakukan kepada siswa.

Upaya pemberian edukasi sejak dini diperlukan agar anak-anak dapat mengerti dan memahami bagaimana cara menerapkan perilaku gizi seimbang (Hussain, 2019). Hal tersebut dapat mencegah permasalahan gizi yang terjadi dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak menuju remaja dan dewasa (Wiradnyani & Dkk., 2019).

Usia yang tepat untuk memberikan pendidikan gizi yaitu rentang usia 6-14 tahun (Yuningsih & Kurniasari, 2021). Menurut teori kepribadian Erik H Erikson menyatakan usia 6-12 tahun merupakan tahap laten atau disebut masa sekolah (*school age)* dimana anak sangat aktif mempelajari segala hal, mengetahui dan berbuat kepada lingkungannya. Hal ini diperkuat dalam teori perkembangan Jean Piaget, usia 7-11 tahun merupakan tahap operasional konkret, dimana pada usia tersebut anak sudah dapat berpikir logis, menghilangkan sifat egosentrisme, mampu secara konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan menghubungkannya satu sama lain. Oleh karena itu, semua aspek memiliki peran penting dalam proses pemberian pendidikan gizi, seperti orang tua, guru, teman maupun masyarakat (Thahir, 2018).

Dalam proses pendidikan gizi, penggunaan metode dan media yang sesuai dapat memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Yuningsih & Kurniasari, 2021). Metode yang digunakan untuk memahami gizi seimbang serta menerapkan perilaku hidup sehat yaitu metode

Emotional Demonstration (Adi et al., 2019). Metode edukasi inovasi dari *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN). Pendekatan ini mengadopsi teori *Behavior Centered Design* (BCD) dengan prinsip bahwa perilaku dapat mengalami perubahan hanya jika ada faktor yang baru, menantang, menggugah perhatian, atau menarik (Aunger & Valerie Curtis Hygiene, 2015). Prinsip BCD mengacu pada perubahan perilaku bukan hanya sekedar kognisi atau komunikasi (Iwan et al., 2017).

Mutiarani (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode emo demo dalam rata-rata skor pengetahuan ibu balita (dari 85.83 menjadi 91.25) serta skor sikap (dari 85.23 menjadi 94.76). Sementara itu tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelompok metode ceramah, rata-rata skor pengetahuan ibu balita (77.5 dan 79.58) dan rata-rata skor sikap (85.23 dan 84.28) sebelum dan sesudah edukasi.

Rosita (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan (13,26 menjadi 17,29) dan sikap (57,43 menjadi 69,80) tentang CTPS pada anak usia sekolah antar kelompok sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Dalam penelitian Adi (2019) menyebutkan bahwa metode emo-demo meningkatkan pengetahuan (61% menjadi 75%) tentang gizi seimbang siswa MTS Negeri 2 Jember. Namun, belum banyak penelitian yang membahas tentang perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik gizi seimbang siswa sebelum dan sesudah penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emp Demo dengan Video Animasi.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik gizi seimbang sebelum dan sesudah penyuluhan antara metode *emotional demonstration* (Emo Demo) dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik gizi seimbang sebelum dan sesudah penyuluhan antara metode *emotional demonstration* (emo demo) dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik gizi seimbang sebelum dan sesudah penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang
b. Mengetahui sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang
c. Mengetahui praktik sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang
d. Mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi seimbang metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
e. Mengetahui sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
f. Mengetahui praktik sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi seimbang metode Emo Demo dengan video animasi di Blimbing 1 Kota Malang
g. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang
h. Menganalisis perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang
i. Menganalisis perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang Blimbing 1 Kota Malang
j. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang

k. Menganalisis perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
l. Menganalisis perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
m. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
n. Menganalisis perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberi penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
o. Menganalisis perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberi penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini dapat menambah dan melengkapi kepustakaan untuk referensi peneliti selanjutnya mengenai perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik gizi seimbang sebelum dan sesudah penyuluhan antara metode *emotional demonstration* (Emo Demo) dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif metode pembelajaran atau edukasi dalam pencegahan masalah gizi di SDN Blimbing 1 Kota Malang.

E. Kerangka Konsep

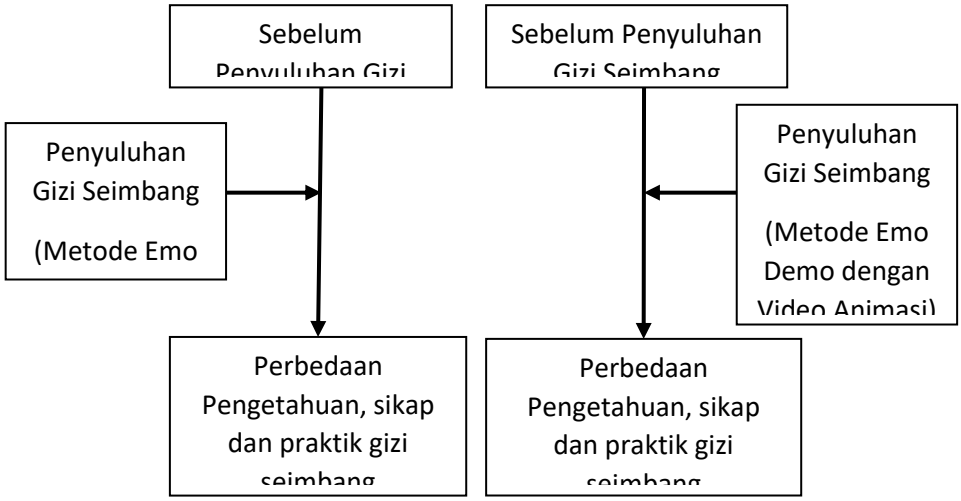

Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

⟶ : Diteliti

Penelitian menggunakan dua kelompok perlakuan berbeda yaitu penyuluhan dengan metode emo demo dan metode Emo Demo dengan video animasi. Sebelum penyuluhan, dilakukan *pretest* terlebih dahulu kemudian diberikan intervensi pada kelompok pertama berupa penyuluhan gizi seimbang dengan metode emo demo dan pada kelompok kedua dengan metode Emo Demo dengan video animasi. Selanjutnya dilakukan *posttest* pada kedua kelompok untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi seimbang setelah diberikan penyuluhan.

F. Hipotesis

a. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang
b. Terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang
c. Terdapat perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo di SDN Blimbing 1 Kota Malang

d. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
e. Terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
f. Terdapat perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberi penyuluhan metode Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
g. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
h. Terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberi penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang
i. Terdapat perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberi penyuluhan antara metode Emo Demo dan Emo Demo dengan video animasi di SDN Blimbing 1 Kota Malang